

KONSEP PERANCANGAN TAMAN RAMAH DIFABEL PADA TEPIAN SUNGAI MAHAKAM SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Nur Husniah Thamrin^{1*}, Hatta Musthafa AP²
Politeknik Negeri Samarinda ^{1,2}

e-mail: ¹nhusniah@polnes.ac.id, ²hattamusthafa@polnes.ac.id

Abstrak Samarinda adalah ibu kota provinsi Kalimantan Timur yang wilayahnya dibagi oleh aliran sungai Mahakam. Setiap tepian sungai Mahakam sering dimanfaatkan menjadi area rekreasi berupa taman dan juga permukiman di atas air. Penduduk Samarinda yang memiliki beragam latar belakang budaya dan kebutuhan secara fisik (difabel) sangat membutuhkan sarana rekreasi berupa ruang terbuka hijau (taman) yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut data pemerintah provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) dinilai cukup tinggi karena mencapai 7.331 orang, sehingga pemerintah dan semua pihak terkait perlu untuk menyiapkan fasilitas umum yang ramah terhadap kebutuhan para difabel. Kondisi taman-taman khususnya di area tepian Mahakam belum ada yang ditata khusus sesuai kebutuhan difabel yang telah diatur oleh kementerian PU. Adapun kebutuhan fasilitas yang perlu diperhatikan berupa parkir khusus difabel, ramp dan tangga, jalur sirkulasi, toilet dan kebutuhan area beristirahat juga ruang laktasi bagi ibu menyusui. Pada Penelitian ini akan menghadirkan konsep-konsep ramah difabel yang dipadukan dengan kearifan lokal budaya setempat dalam hal tampilan desain. Mengedukasi masyarakat akan ragam budaya yang dimiliki oleh penduduk Samarinda juga akan menjadi salah satu konsep yang dihadirkan pada perancangan taman ini. Edukasi akan disampaikan secara visual melalui bentukan-bentukan bangunan pada taman berupa bangunan dengan konsep Neo Vernakular khas Kalimantan Timur, ragam ornamen yang didesain pada pola lantai, ramp, dan bentuk taman labirin. Serta dihadirkan pula spot untuk meletakkan miniatur beberapa rumah tradisional yang mewakili beberapa daerah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif berupa kajian permasalahan di lapangan berupa peninjauan kondisi site, kajian literatur tentang budaya khususnya budaya Dayak dan Kutai Kalimantan Timur. Hasil dari penelitian ini berupa sebuah konsep perancangan taman Etam yang dilengkapi fasilitas ramah difabel seperti ramp, parkir difabel, jalur sirkulasi, tempat istirahat, toilet dan ruang laktasi, serta fasilitas lainnya yang didesain dengan gaya neo vernakular khas Kalimantan Timur.

Kata kunci : Taman, Difabel; Budaya; Samarinda; Kalimantan Timur.

Abstract Samarinda is the capital of the province of East Kalimantan, whose territory is divided by the Mahakam river. Each bank of the Mahakam river is often used as a recreation area in the form of parks and also settlements on water. Samarinda residents who have a variety of cultural backgrounds and physical needs (diffable) really need recreational facilities in the form of green open spaces (parks) that can meet these needs. According to data from the provincial government of East Kalimantan (Kaltim), it is considered quite high because it reaches 7,331 people, so the government and all related parties need to prepare public facilities that are friendly to the needs of people with disabilities. The condition of the parks, especially on the edge of the Mahakam, has not been specially arranged according to the needs of people with disabilities which have been regulated by the Ministry of Public Works. The facility needs attention in the form of special parking for people with disabilities, ramps and stairs, circulation paths, toilets and the need for rest areas as well as lactation rooms for nursing mothers. This research will present diffable-friendly concepts combined with local cultural wisdom in terms of design appearance. Educating the public about the various cultures possessed by Samarinda residents will also be one of the concepts presented in the design of this park. Education will be delivered visually through the formations of buildings in the garden in the form of buildings with a Neovernacular concept typical of East Kalimantan, various ornaments designed on floor patterns, ramps, and the shape of a maze garden. Also presented is a spot to put miniatures of several traditional houses that represent several regions in Indonesia. The method used is qualitative in the form of a study of problems in the field in the form

¹Politeknik Negeri Samarinda

²Politeknik Negeri Samarinda

of reviewing site conditions, reviewing literature on culture, especially the Dayak and Kutai cultures of East Kalimantan. The results of this study are a design concept for the Etam park which is equipped with disability-friendly facilities such as ramps, disabled parking, circulation paths, rest areas, toilets and lactation rooms, as well as other facilities designed in a neo vernacular style typical of East Kalimantan.

Keywords : Park, Disabled, Culture, Samarinda, East Kalimantan

PENDAHULUAN

Kawasan taman tepian Mahakam ini menjadi tempat yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat baik di hari hari kerja, utamanya lagi di hari libur (*weekend*). Menjadi salah satu tujuan rekreasi di ibu kota provinsi Kaltim sudah selayaknya area ini dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat baik dari segi ekonomi, kebutuhan fisik (difabel) dan sosial. Namun yang terlihat pada kenyataan lapangan taman-taman di kawasan tepian Mahakam belum menyediakan fasilitas yang memperhatikan kebutuhan para difabel, sehingga untuk mengakses area ini hanya bagi mereka yang berfisik normal. Jika pun ada para difabel yang berkunjung, maka dari segi kenyamanan dan kemandirian dalam mengakses taman belum terpenuhi sebagaimana mestinya. Padahal peraturan pemerintah telah ditetapkan fasilitas yang seharusnya tersedia bagi area-area publik. Permasalahan yang akan diselesaikan pada penelitian ini adalah : 1) menuangkan falsafah kehidupan masyarakat kota Samarinda khususnya dan Kalimantan Timur umumnya yang diketahui terdiri dari berbagai suku budaya dalam satu konsep perancangan taman. 2) menghadirkan kebutuhan kaum difabel pada konsep perancangan taman ramah difabel di tepian sungai Mahakam.

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan konsep yang akan memadukan antara kearifan lokal masyarakat Samarinda yang menjunjung prinsip egaliter “sama-rendah” dengan permen PUPR RI No. 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan gedung bangunan. Konsep kearifan masyarakat Samarinda yang memang didominasi suku yang heterogen menjadi salah satu pertimbangan yaitu dengan mencoba menghadirkan fasilitas-fasilitas yang memudahkan para difabel mengakses ruang publik seperti taman. Dimana selama ini taman-taman di kota Samarinda belum memenuhi aksesibilitas dan fasilitas untuk kemudahan difabel berada di taman selayaknya orang normal. Penelitian ini nantinya akan menghadirkan konsep perancangan yang mengutamakan para difabel dari awal mengakses site, memarkir kendaraan, naik ke taman melalui tangga ataupun ramp yang telah mengikuti ukuran PUPR, begitupun jalur sirkulasi dibagi beberapa bagian agar pengguna yang normal dan difabel mempunyai jalur masing-masing, perancangan toilet khusus difabel yang belum ada di taman-taman saat ini, ruang laktasi khusus ibu menyusui, area bermain anak dengan material penutup tanah yang aman bagi anak, bangunan semi terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti pelatihan/diskusi, bangunan untuk yoga ataupun area senam lansia, kolam terapi kaki, labirin untuk anak, tempat duduk/istirahat lebih banyak tersebar di beberapa titik taman. Perancangan inipun akan menonjolkan bentuk, ornamen, warna yang bernuansa neo vernakular Kalimantan Timur juga dilengkapi miniatur rumah adat dari beberapa provinsi di Indonesia. Konsep inilah yang dianggap penulis dapat mewakili prinsip “sama-rendah”, dimana semua orang tanpa melihat kondisi fisiknya dapat terpenuhi haknya menggunakan fasilitas umum seperti taman ini.

Konsep ini nantinya akan dituangkan dalam bentuk gambar kerja penataan kawasan taman tepian Mahakam yang akan dimulai perancangan pada area taman di bawah pembangunan jembatan Mahakam baru, sampai dengan area terbuka sebelah masjid Darun Ni'mah jalan Slamet Riyadi. Area tersebut dipilih karena beberapa pertimbangan, yaitu: 1. Masih merupakan lahan terbuka hijau yang belum tertata dengan baik, 2. Setelah pembangunan jembatan baru taman mengalami pemugaran, 3. Area yang termudah diakses dari luar Samarinda, 4. Fasilitas pendukung

di sekitarnya seperti area ibadah, kantor pemerintahan maupun swasta, permukiman dll, 5. Potensi pengunjung dilihat dari telah tersedianya area panjat tebing dan seringnya digunakan untuk aktivitas bermain atau olahraga oleh warga sekitar, 6. penataan diharapkan akan memberikan citra baik dan menguatkan karakteristik khas serta memperlihatkan kearifan lokal sebagai ibu kota provinsi Kaltim. Sementara konsep ramah difabel lahir berdasarkan harapan kesamarataan hak setiap warga masyarakat menggunakan fasilitas umum, harapan terbesar adalah dengan menerapkan permen di atas tentang ketersediaan fasilitas difabel di area publik akan memberikan role model bagi kota-kota lain di bawah naungan provinsi Kalimantan Timur.

State of the art digunakan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah yang setema. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh : 1. Hasana, Budi yang diterbitkan pada Jurnal Ijtimaiya, Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2017, berjudul "Pelayanan Aksesibilitas Jalan Umum (Jalur Pedestrian) Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Kota Serang). Penelitian beliau berfokus pada trotoar yang ada di area kota Serang dan keterlibatan faktor kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan. Kemutakhiran penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tahun 2020 terdapat pada perbedaan tempat yaitu di kota Samarinda dan membahas konsep penataan dalam area taman yang ramah difabel yang tidak hanya pada tahap klasifikasi namun pada konsep perancangan. 2. Jurnal berjudul "Aksesibilitas Fisik Bagi Penyandang Disabilitas Pada Taman Pesut Tepian Mahakam Kota Samarinda" oleh Arlia Denisa Rahman diterbitkan pada <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id>, Tahun 2018 Volume 6, Nomor 3. Membahas tentang audit kondisi aksesibilitas difabel pada area taman Pesut yang dinilai belum terpenuhi dan memberikan solusi untuk peletakan aksesibilitas pada tanaman tersebut. Persamaan penelitian adalah meninjau tentang difabel, namun perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah area tepian yang dipilih tidak sama, pada taman pesut sudah terdapat beberapa fasilitas sedangkan pada area yang dipilih penulis masih dominan lahan kosong, kemudian pada penelitian yang akan dibuat konsep ramah difabel sesuai aturan Permen dan diterapkan dalam bentuk gambar kerja perancangan. 3. Kristian, 2017 dengan judul jurnal "Fasilitas Wisata Kuliner Tepian Mahakam Di Samarinda". (jurnal Edimensi arsitektur Volume V, nomor. 1, tahun 2017, halaman 745-752). Penelitian yang dilakukan Kristian fokus pada mendesain area wisata kuliner pada salah satu segmen taman tepian Mahakam di jalan Slamed Riyadi yang bersebelahan dengan lapangan panahan. Didesain dengan pendekatan arsitektur vernakular khas Kalimantan Timur yang titik beratnya pada bangunan. Sedangkan penelitian di tahun 2020 nantinya memiliki kemiripan pada konsep vernakular yang difokuskan pada penerapan ornamen khas Kaltim di konsep perancangan keseluruhan taman yang dirancang untuk rekreasi keluarga dan ramah terhadap difabel, perbedaan lainnya pada segmen area yang tidak sama dan luasan area yang lebih besar. 4. Widayati, Rusfina. Jurnal Teknologi Sipil Volume 2 Nomor1 Mei 2018, Judul "Rencana Lanskap Tepian Mahakam Samarinda Seberang". Permasalahan : Perencanaan lanskap tepian mahakam Samarinda Seberang dengan memperhatikan analisis tapak dan analisis bangunan. Hasil : Identifikasi hasil analisis tapak dan analisis bangunan. Kemutakhiran penelitian dari Rusfina yaitu lokasi penelitian berada di Samarinda Kota, berseberangan dengan lokasi di seberang. di area yang selalu dilalui banyak wisatawan baik lokal maupun luar kota dan merupakan jalur yang dilalui jika akan mengakses jembatan mahakam. Taraf penelitian tidak sekedar identifikasi, melainkan menggambarkan konsep yang akan digunakan dan desain bangunan serta RTH.

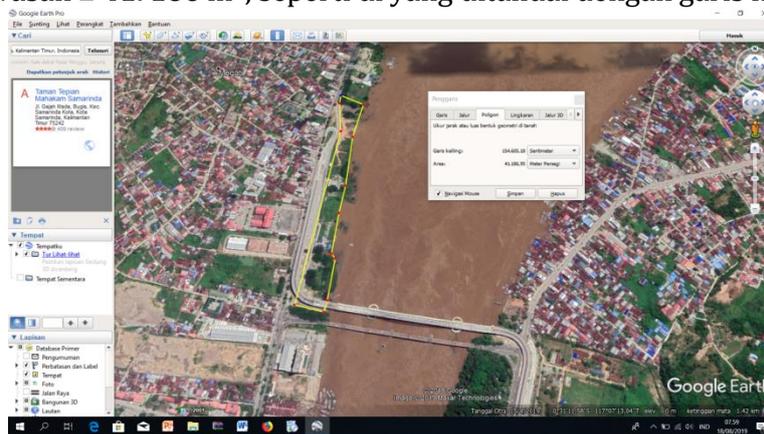
METODE

Penelitian dilaksanakan pada kota Samarinda mulai Juni-Desember 2021 pada kawasan tepian sungai Mahakam. Penelitian bersifat kualitatif dan diuraikan secara deskriptif eksploratif .

Melalui pendekatan antropometri khusus difabel yang tertuang dalam Permen PUPR RI No. 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung dan keilmuan desain arsitektur khusus untuk penataan ruang luar yaitu taman.

Pengamatan lapangan dilakukan untuk mengukur luas lahan, kondisi kontur tanah, alur mobilitas kendaraan dari luar site ke dalam site dan evaluasi mengenai kondisi taman yang sudah pernah ada di kawasan tersebut serta perubahan setelah pembangunan *fly over* jembatan Mahakam terbaru, yang kemudian dianalisis berdasarkan kesesuaian literatur tentang standarisasi ideal menurut Permen PUPR yang berlaku, targetnya adalah kesesuaian kebutuhan difabel baik penyandang disabilitas maupun lansia, anak-anak dan ibu hamil yang sama-sama memiliki kebutuhan tertentu dalam melakukan aktivitas mandiri di ruang publik.

Data lapangan yang telah didapatkan, dianalisis sesuai keilmuan arsitektur tentang analisis site baik akses, sirkulasi dalam site, fasilitas yang akan dihadirkan sesuai kebutuhan difabel (lansia, cacat, ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak) sampai penerapan kearifan dalam memperlakukan potensi vegetasi yang telah ada pada site, sedapat mungkin konsep perancangan tidak mengganggu vegetasi yang telah ada atau menggunakan kembali vegetasi tersebut. Literatur lain yang ditinjau adalah konsep lokalitas dari segi ornamen khas Kalimantan Timur yang nantinya diterapkan pada perancangan kawasan Taman Etam. Lokasi site berada di jalan Slamed Riyadi, Kota Samarinda dengan besaran kawasan $\pm 41.186 \text{ m}^2$, seperti di yang ditandai dengan garis kuning bawah ini.



Gambar 1. Lokasi site tepian sungai Mahakam di jalan Slamet Riyadi
Sumber : Google Earth, 2019



Gambar 2. Lokasi site tepian sungai Mahakam dilihat dari atas dengan drone
Sumber : Penulis, 2020

Kondisi site pada saat survey tidak dapat diakses secara bebas lagi dikarenakan adanya proyek penataan di site tersebut. Terlihat dari atas terdapat beberapa vegetasi besar seperti pohon

palem, angsoka, ketapi, selebihnya penutup tanah berupa rerumputan dan ilalang. Site sebelumnya hanya berupa lahan kosong yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bermain sepak bola, dimanfaatkan oleh komunitas panjat tebing juga untuk tempat berlatih dengan *wall climbing*. Sirkulasi kendaraan di sekitar site terbilang cukup padat pada jam kerja dan jam pulang kerja karena berada tepat di sebelah jembatan Mahakam yang menjadi penghubung antara Samarinda Seberang dengan Samarinda Kota, sekaligus sebagai gerbang masuk ke kota Samarinda/area pemerintahan. Maka dari itu penulis menjadikan acuan bahwa pada site ini seharusnya dikembangkan sebuah taman yang memiliki konsep ramah terhadap semua golongan masyarakat khususnya difabel sekaligus memberikan corak khas yang menggambarkan ragam budaya di Kalimantan Timur khususnya Samarinda. Pada akses dari luar site ke dalam site telah tersedia trotoar yang baru diselesaikan pengerjaannya bersamaan dengan *fly over*.

Penelitian ini dibatasi pada 2 hal yaitu spasial dan substansial. Secara Spasial lahan yang diteliti yaitu yang berbatasan dengan masjid Darunni'mah di sisi Utara dan jembatan Mahakam lama di sisi Selatan, Sungai Mahakam di sisi Timur dan Jalan raya, *fly over* serta perkantoran di sisi Barat. Adapun luasan site dapat dilihat pada penjelasan diatas dan gambar 1.

Batasan substansial yaitu perancangan dititik beratkan pada : penggolongan difabel (cacat fisik, lansia, ibu hamil, ibu menyusui dan anak kecil), fasilitas dan aksesibilitas difabel (pengguna kursi roda/tuna netra) seperti ramp, jalur sirkulasi, parkir, toilet, tempat istirahat dan lainnya, penggunaan gaya arsitektur neo vernakular pada bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembagian Zonasi Pada Site

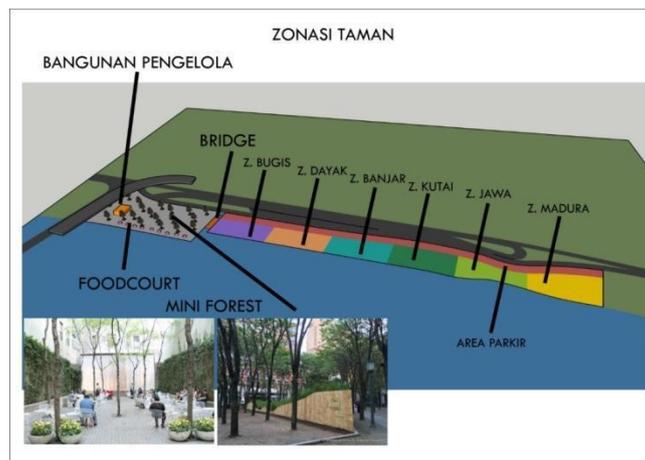
Setelah mengamati kondisi site maka akan dilaksanakan analisis tapak yang akan memudahkan dalam memberikan gambaran konsep yang dapat diterapkan pada site tersebut. Pelaksanaan analisis tapak dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek lingkungan (site) dan bangunan pada site/sekitar site yang mendukung. (Widayati, 2018). 1. Analisis Lingkungan sekitar tapak meliputi : a) Analisis lingkungan sekitar tapak, b) Analisis Eksisting sarana dan prasarana, c) Analisis Pemanfaatan ruang, d) analisis Vegetasi, e) Identifikasi permasalahan. 2. Analisis di dalam Tapak meliputi : a) Analisis Zoning, b) Analisis Orientasi Lingkungan, c) Analisis Tata Guna Lahan, d) Analisis Topografi, e) Analisis Pola Sirkulasi Kendaraan, f) Analisis Sirkulasi Pejalan Kaki, g) Analisis Penerangan Ruang Luar, h) Analisis Bangunan Khusus. 3. Analisis Bangunan meliputi : a) Analisis Pelaku, b) Analisis kebutuhan Ruang dan fasilitas, c) Analisa material dan finishing.

Perancangan taman dikhususkan untuk memudahkan para difabel (cacat fisik, lansia, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak kecil atau usia dini) berkegiatan di dalamnya. Sementara kondisi awal site secara topografi cenderung rata, saat dilakukan survey awal site telah ditutup untuk akses umum. Sebelumnya site hanya lahan kosong tanpa pola parkir, tanpa pola sirkulasi pejalan kaki. Site dilihat dari sisi Timur berada di tepian sungai Mahakam, dari arah Barat atau jalan utama berhadapan dengan jembatan fly over dan gedung-gedung perkantoran juga ruko. Kondisi vegetasi dalam site didominasi oleh rerumputan liar dan ilalang, beberapa pohon seperti angsoka akan tetap dipertahankan saat perancangan.

Beberapa solusi yang akan ditawarkan pada konsep ini adalah : membagi zonasi site terlebih dahulu agar dapat ditentukan alur sirkulasi baik untuk kendaraan maupun manusia dari luar site ke dalam site, maupun dalam site itu sendiri. Main entrance direncanakan berukuran lebar dan terbagi 2 jalur in - out yang masing-masing dapat dilewati oleh kendaraan roda 4 dan roda 2 secara bersamaan. Zonasi ini dibagi dan dinamai dengan beberapa nama daerah di Indonesia sesuai

populasi suku yang berdomisili di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda. Pada setiap zona dirancang fasilitas yang berbeda-beda dan diletakkan miniatur rumah tradisional mewakili daerah/suku yang ada di Indonesia sebagai bentuk sarana edukasi.

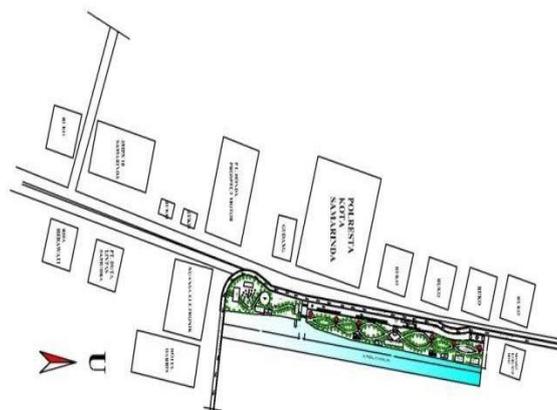
Berdasarkan teori diatas maka pada site kami lakukan zonasi untuk membagi area sesuai dengan beberapa kebudayaan penduduk yang bermukim di Samarinda. Selanjutnya akan menjadi konsep edukasi meletakkan beberapa miniatur rumah adat mewakili suku tersebut.



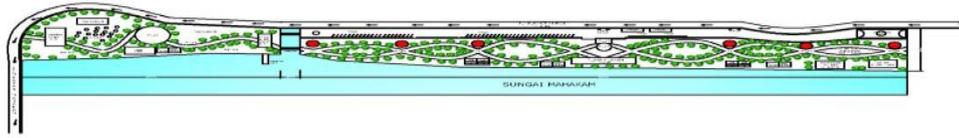
Gambar 3. Zonasi site taman tepi Mahakam
Sumber : Analisis Penulis, 2020

B. Konsep Sirkulasi Ramah Difabel Pada Taman Etam

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa difabel/orang berkebutuhan khusus disini digolongkan menjadi beberapa bagian sehingga pada konsep Taman Etam ini penulis mencoba menghadirkan konsep yang memfasilitasi kebutuhan mereka pada taman ini. Dimulai dari parkir khusus, jalur sirkulasi, tempat beristirahat, ruang khusus ibu menyusui/laktasi, toilet difabel, taman terapi, ruang terbuka untuk bermain anak dan fasilitas bangunan semi terbuka untuk olahraga yoga baik bagi lansia maupun ibu hamil, juga dihadirkan fasilitas terapi kaki dan tempat makan juga bangunan pengelola.



Gambar 4. Situasi sekitar site tepi Mahakam
Sumber : Analisis Penulis, 2020

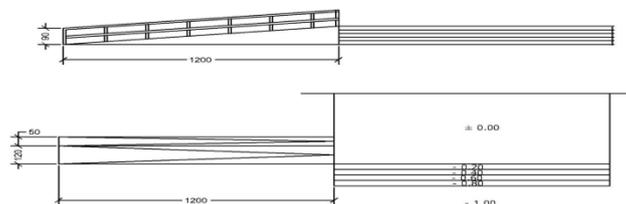


Gambar 5. Konsep Site Plan Taman Etam
Sumber : Penulis, 2020

Ramp sebagai salah satu sirkulasi secara vertikal untuk pengguna kursi roda diletakkan dekat dan mudah dijangkau dari parkir khusus difabel. Taman dirancang lebih tinggi 1 meter dari parkir dengan 5 anak tangga (antrede 30 cm dan optrede 20 cm). Ramp dirancang dengan sudut kemiringan 1:10 dari ketinggian sehingga tercapai hasil panjang ramp 1.200 cm. Pada Railing ramp dirancang dengan 2 pegangan untuk kebutuhan pengguna kursi roda anak-anak tinggi 50 cm dan pengguna kursi roda dewasa tinggi 80 cm. Pada ramp juga diberi ornamen khas Dayak.



Gambar 6. Konsep Pola Parkir Ramah Difabel Taman Etam
Sumber : Penulis, 2020

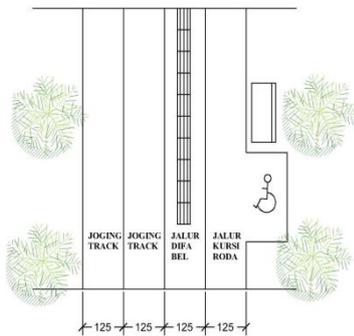


Gambar 7. Konsep Ukuran Ramp Taman Etam
Sumber : Penulis, 2020



Gambar 8. Konsep Bentuk Ramp Taman Etam
Sumber : Penulis, 2020

Jalur sirkulasi dibagi dalam 4 bagian yaitu : Jogging track/pejalan kaki biasa, khusus jogging track, jalur difabel (tunanetra dengan guide block) dan jalur pengguna kursi roda dilengkapi juga tempat istirahat di beberapa titik. Pembagian jalur diharapkan akan memudahkan sirkulasi pada area Taman Etam sehingga memberikan kenyamanan bagi semua yang mengakses khususnya pengguna kursi roda dan tuna netra juga manusia berfisik normal. Pada jalur sirkulasi juga disebar tempat duduk untuk beristirahat bagi para lansia, ibu hamil/ibu menyusui yang mudah lelah. Pembagian jalur sesuai ukuran gerak 125 cm dengan perbedaan warna pada setiap fungsinya.



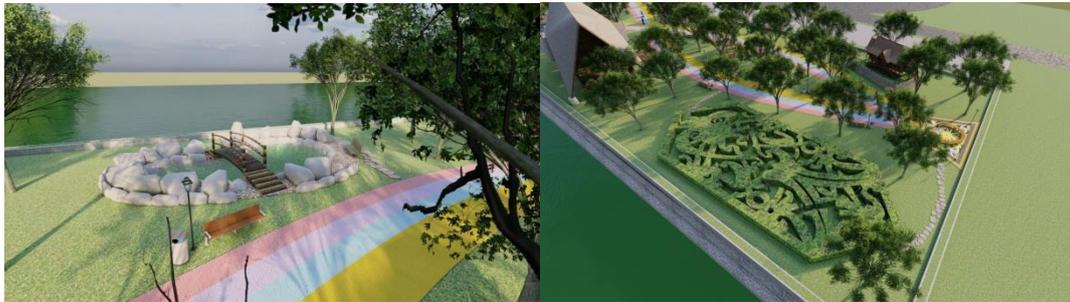
Gambar 9. Konsep Jalur Sirkulasi Pada Taman Etam
Sumber : Penulis, 2020

C. Konsep Fasilitas Ramah Difabel Pada Taman Etam

Fasilitas lain yang dihadirkan pada konsep ini untuk melengkapi kebutuhan difabel adalah bangunan semi terbuka untuk yoga atau senam hamil dan bisa dimanfaatkan juga untuk fasilitas pertemuan kecil. Kemudian ada kolam terapi ikan untuk relaksasi kaki, fasilitas food court yang berada di area seberang berbatasan dengan kali dan dihubungkan dengan jembatan kayu dimana terletak juga plaza dan bangunan pengelola yang jika memasuki area tersebut disambut dengan bangunan gerbang. Selain itu unsur edukasi dan keragaman budaya ditampilkan di beberapa titik dalam bentuk miniatur rumah tradisional. Bagi anak-anak dihadirkan taman bermain berupa labirin dan fasilitas bermain lainnya.



Gambar 10. Konsep bangunan yoga (kiri) dan pos security (kanan)
Sumber : Penulis, 2020



Gambar 11. Konsep taman terapi ikan (kiri) dan taman labirin untuk anak (kanan)
Sumber : Penulis, 2020

Pada gambar 11 memperlihatkan 2 sudut taman Etam yang menghadirkan fasilitas untuk orang dewasa khususnya lansia yaitu kolam terapi/refleksi kaki yang nantinya diisi dengan ikan khusus untuk terapi. Sedangkan gambar sebelah kanan yaitu labirin dari vegetasi berupa teh-tehan dibentuk dengan analogi dari tamen dan ukiran khas Dayak.



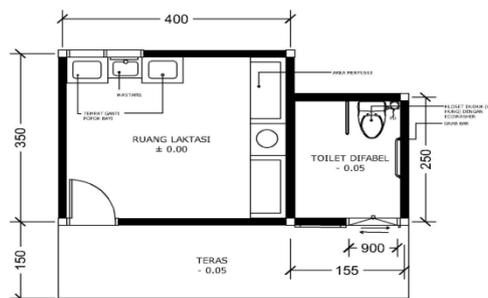
Gambar 12. Konsep kantor pengelola (kiri) dan *food court* (kanan)
Sumber : Penulis, 2020

Toilet didesain 2 jenis yaitu satu untuk umum (normal) dan satu lagi di desain dengan konsep khusus difabel pengguna kursi roda dan bersebelahan dengan ruang laktasi/menyusui dengan tujuan agar memberikan kenyamanan bagi para difabel beraktivitas lama di area Taman Etam. Area laktasi dikonsepsikan untuk digunakan 2 orang ibu menyusui dan dilengkapi dengan fasilitas mengganti popok/membersihkan bayi. Toilet umum diakses dengan *stepping stone*/batu pijakan, sedangkan toilet difabel dan ruang laktasi diletakkan mudah diakses dari

jalur sirkulasi, Konsep dimensi toilet khusus difabel dibuat menyesuaikan standar dari Permen PU no.4 tahun 2017 yang bisa diakses pengguna kursi roda, begitupun ruang laktasi dapat diakses oleh ibu menyusui dengan ataupun tanpa kursi roda, seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 13. Konsep toilet difabel dan ruang laktasi (kiri), toilet umum (kanan)
Sumber : Penulis, 2020



Gambar 14. Denah ruang laktasi dan toilet difabel
Sumber : Penulis, 2020

D. Konsep Budaya Dan Edukasi Pada Taman Etam

Unsur heterogen dari budaya akan dimunculkan dengan bentuk edukasi beberapa miniatur rumah tradisional dari beberapa suku yang menjadi perwakilan akan bhineka tunggal ika bangsa Indonesia umumnya dan penduduk Samarinda khususnya. Namun unsur lokalitas tetap menjadi hal yang lebih menonjol pada konsep taman ini. Gerbang direncanakan akan dibuat 2 sisi untuk *maintenance* bagi kendaraan roda 4 (mobil pribadi ataupun bus) dan kendaraan roda 2 (sepeda dan motor). Konsep gerbangpun mengadopsi bentuk ukiran ornamen Dayak (totem) yang sering ada di rumah-rumah Dayak sebagai simbol penyambutan.



Gambar 15. Konsep gerbang mainentrance taman Etam
Sumber : Penulis, 2020



Gambar 16. Konsep ornamen area plaza taman Etam
Sumber : Penulis, 2020

Penggunaan unsur lokal tidak hanya pada motif/ornamen yang ada pada gerbang maupun jalur sirkulasi, namun dihadirkan pula dalam bentuk bangunan yang menunjang fungsi dari taman ini sebagai sarana rekreasi dan relaksasi keluarga. Bangunan utama yang terletak berhadapan langsung dengan gerbang utama sekaligus menjadi *focal point* taman adalah bangunan serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan seperti musyawarah/pelatihan masyarakat/pertunjukan seni dan kegiatan lainnya. Mengadopsi bentuk rumah panjang khas Kalimantan Timur yang memiliki filosofis hidup kerukunan masyarakat dalam satu atap. Dirancang dengan bentuk semi terbuka sehingga memudahkan sirkulasi udara alami dan akan menghemat penggunaan energi listrik. Selain bangunan utama, pada taman Etam juga diletakkan beberapa miniatur rumah-rumah adat mewakili beberapa suku penduduk yang bermukim di Samarinda sekaligus sebagai edukasi akan ke bhineka tunggal ika bangsa Indonesia ini.



Gambar 17. Konsep bangunan utama pada taman Etam

Sumber : Penulis, 2020



Gambar 18. Konsep miniatur rumah tradisional pada taman Etam
Sumber : Penulis, 2020

Miniatur rumah tradisional diletakkan di beberapa zona taman yang menjadi perwakilan dari berbagai suku di Indonesia khususnya suku yang menjadi penduduk Samarinda. Pada gambar dihadirkan miniatur rumah tradisional mewakili Indonesia bagian Barat (rumah Gadang), Indonesia Tengah (Rumah tradisional Kalimantan disebut Lamin dan rumah tradisional Bugis Makassar yang disebut Balla') dan Rumah dari suku di Indonesia Timur. Kehadiran miniatur ini diharapkan menjadi sarana edukasi mengenal suku dan budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah diselesaikan dengan menghasilkan beberapa konsep ramah difabel pada taman tepian sungai Mahakam yang diberi nama taman Etam dengan mengedepankan konsep sirkulasi (parkiran, ramp dan jalur sirkulasi dalam taman), fasilitas difabel seperti taman bermain anak, food court, kantor pengelola, kolam terapi kaki (terapi ikan), toilet umum, toilet difabel, tempat yoga, ruang musyawarah, plaza, ruang laktasi, dan miniatur edukasi. Berbeda dengan penelitian setema yang mengambil lokasi area tepian Samarinda hanya berfokus pada penyediaan sarana food court tanpa memperhatikan kebutuhan para difabel (orang cacat, lansia, ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak). Maka penelitian ini dianggap memiliki keunggulan di bidang ramah difabel. Meski demikian tentu ada pula kekurangan yang perlu dibenahi untuk penelitian selanjutnya yaitu kajian tentang utilitas pada taman, kebutuhan bermain bola (basket) dan bersepeda pada taman tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan kesempatan kami untuk mengikuti penelitian hibah Ristekdikti ini. Terima kasih kami ucapkan kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah menandai berlangsungnya penelitian ini. Serta semua civitas akademik Program Studi Arsitektur Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Buletin Jendela Data dan Informasi dan Kesehatan. Situasi Penyandang Disabilitas. Bakti Husada: Kementerian Kesehatan RI. ISSN 2088 – 270X. Semester II Tahun 2014.
- Harjani, Intan Muning. 2020. –Identification of Urban Park Quality in Taman Indonesia Kaya, Semarang||. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, Vol. 2 No.2 Mei 2020. Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan. Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
- Hasana, Budi. 2017. –Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, berjudul –Pelayanan Akasesibilitas Jalan Umum (Jalur Pedestrian) Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di Kota Serang).
<https://kaltim.antaraneews.com/berita/57434/penyandang-disabilitas-kaltim-mencapai7331-orang>, terbit Jum’at 21 Juni 2019.
<https://samarindakota.go.id/website/laman/sejarah-samarinda>, diakses Agustus 2019
- Kristian, Kwan Andreas. 2017. –Fasilitas Wisata Kuliner Tepian Mahakam Di Samarinda||. *Jurnal eDimensi Arsitektur* Vol. V, NO. 1, (2017), 745-752.
- Longa, Johannes M. Taka. 2019. –Identifikasi Fariabel Konsep Taman Difable, Studi Kasus : Taman Nostalgia Kota Kupang||. *Jurnal Arcade*, Vol. 3 No. 3 November 2019.
- Mayasari, Maria Sicilia. 2014. Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang). *Jurnal Intra* Vol.2, No.2.
- Peraturan Pemerintah UU. No. 8 Tahun 2016. Tentang Penyandang Disabilitas. Pe
Permen PUPR RI No.14/PRT/M/2017, Tentang Kemudahan Bangunan Gedung. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Rahman, Arlia Denisa. 2018. Aksesibilitas Fisik Bagi Penyandang Disabilitas Pada Taman Pesut Tepian Mahakam Kota Samarinda. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id>, Vol.6, No.3
- Ratnafury, Dea Intan Novia. 2018. –Analisis Fungsi Rekreasi Di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung (Studi Kasus : Taman Lansia dan Taman Cikapundu). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*. Volume 1, Nomor 1, April 2018.
- Widayati, Rusfina. 2018. –Rencana Lansekap Tepian Mahakam Samarinda Sebrang||. *Jurnal Teknologi Sipil* Vol. 2 No.1 Mei 2018.